**PRAKTEK MAKELAR JUAL BELI SAPI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
(STUDI KASUS DI DESA EMBUNG KANDONG KECAMATAN TERARA KAB. LOTIM)**

Hairori Saharul Hafiz

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

Email: hairori2014@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana praktek makelar jual beli sapi dalam perspektif hukum islam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan yang ditekankan pada Studi Kasus (*Case Study*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan ada beberapa praktek makelar dalam proses transaksi jual beli hewan ternak sapi di Desa Embung Kandong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur memiliki tiga unsur berdasarkan tugasnya, yaitu makelar sebagai perantara penjual dan pembeli, mencari barang bagi pembeli atau menjualkan barang bagi penjual. Sedangkan menurut hukum Islam, bahwa praktek makelar digolongkan menjadi dua poin, yakni praktek makelar yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam misalkan seorang makelar yang jujur dalam membantu pihak penjual dan pembeli, sedangkan yang keluar dari hukum Islam misalkan seorang makelar sering menguntungkan diri sendiri dengan cara menambahkan harga barang tanpa sepengetahuan kedua belah pihak dan tidak bertanggung jawab atas resiko yang mungkin terjadi.

Kata Kunci: Makelar dan Jual Beli Sapi

Abstract: The research objective of this research is to find out how the brokerage practice of buying and selling cattle in the perspective of Islamic law. In this study, the researcher used a field research method that was a Case Study. The results of this study indicate that the researchers found several brokerage practices in the process of buying and selling cattle in *Embung Kandong Village*, Terara District, East Lombok Regency, which have three elements based on their duties, namely the broker as an intermediary for the seller and the buyer, finding goods for buyers or selling goods for sellers. Meanwhile, according to Islamic law, the practice of brokerage is classified into two points, namely the practice of a broker that is in accordance with the provisions of Islamic law, for example, a broker is honest in helping the seller and buyer, while those who leave Islamic law, for example, a broker who often benefits himself by adding price of goods without the knowledge of both parties and are not responsible for the risks that may occur.

Keywords: Cattle Buying and Selling Broker

PENDAHULUAN

Pada dasarnya syariat membolehkan segala bentuk kerja sama dalam jual beli yang berkembang dimasyarakat, selama kerja sama tersebut mendatangkan manfaat dan tujuan saling tolong menolong antar masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya (Yitno Yuono, 2016). Hal ini sesuai dengan firman Aallah SWT.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ لَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِسْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”. (Q.S. Al-Maidah, 5:2).

Apalagi pada zaman sekarang ini banyak manusia yang hanya ingin menguntungkan dirinya sendiri tanpa memikirkan kerugian dan resiko orang lain sehingga banyak kalangan muslim yang mengalami masalah yang belum diketahui kebenarannya, karena didalam pikirannya ada satu keraguan dalam melakukan praktek kerja sama dalam berbisnis apakah sudah benar menurut hukum Islam atautkah sebaliknya. Bisnis merupakan sarana untuk memajukan perekonomian yang rendah menuju yang lebih baik dan merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mencari laba semata-mata. Oleh karena itu, metode apapun boleh dilakukan demi meraih tujuan tersebut (Yitna, 2016).

Jika tidak ada unsur kehati-hatian dalam melakukan transaksi jual beli maka tidak menutup kemungkinan salah satu pihak ada yang dirugikan, dan apabila hal tersebut yang terjadi transaksi jual beli yang dilakukan tidak sah. Islam mensyariatkan jual beli lewat perantara yang dikenal dengan makelar (jasa perantara) karena tidak semua mampu dan bisa dalam melakukan transaksi jual beli tersebut (Yitna, 2016).

Makelar atau katakan perantara dalam perdagangan yang menengahi penjual dan pembeli, dizaman kita ini sangat penting artinya dibanding dengan masa-masa yang telah lalu, karena terikatnya perhubungan perdagangan antara pedagang kolektif dan pedagang perorangan, sehingga makelar berperan sangat penting. Dalam hal ini makelar adalah seorang yang menjualkan barang orang lain atas dasar bahwa seseorang itu akan diberi upah oleh yang punya barang sesuai dengan usahanya (Suhendi, 2010: 85 dalam Yitna, 2016). Sehingga ada beberapa makelar tersebut jauh dari mengenal tuntutan syari’at dalam menjalankan profesinya, seringkali mereka melakukan pelanggaran. Dari yang ingin untung sendiri dengan cara menambahkan harga barang tanpa sepengetahuan antara kedua belah pihak dan mengorbankan kepentingan salah satu pihak dan tidak bertanggung jawab atas resiko yang mungkin terjadi. Hal ini berdampak terhadap rusaknya citranya para makelar dan terciptalah citra bahwa makelar diidentik

dengan sikap pemaksaan serta penipuan (Tarmidzi, 2001 : 19).

Termasuk makelar sapi yang terjadi di desa tempat peneliti melakukan penelitian, ternyata setelah ditinjau ada beberapa pelanggaran yang kerap dipraktekkan oleh para makelar sapi yang tidak sesuai dengan hukum Islam diantara pelanggaran yang dipraktekkan adalah menguntungkan diri sendiri, dengan cara menambahkan harga sapi tanpa sepengetahuan kedua belah pihak dan mengorbankan kepentingan salah satu pihak, tidak bertanggung jawab atas resiko yang mungkin terjadi ketika bertransaksi jual beli.

Pemaksaan terhadap calon pembeli, dengan cara membujuk pembeli supaya mau membelinya dengan menjanjikan bahwa sapi yang ditawarkan itu sapi yang berkualitas, memaksa penjual untuk menjual sapi dengan harga yang lebih murah supaya mendapatkan keuntungan yang lebih, dengan cara para makelar bekerja sama dengan makelar lainnya untuk bernegosiasi terhadap penjual sapi. Sebagian makelar tidak jujur dalam memberikan informasi masalah sapi yang ingin dijual kepada calon pembeli sapi, baik dari segi umur, kesehatan, bahkan mengatakan bahwa sapi yang dibawanya sudah punya cabang bayi yang sebentar lagi akan melahirkan, namun nyatanya tidak. Padahal keuntungan yang dilakukan dengan cara tidak baik itu sifatnya hanya sementara sesuai dengan perkataan Imam Al-Ghazali “Motifasi untuk transaksi jual beli (berdagang) adalah mencari untung. Beliau

mendefinisikan keuntungan disini adalah keuntungan dunia dan akhirat.

Ibnu Khaldun juga menjelaskan secara lebih rinci. Menurut pendapatnya, keuntungan yang wajar akan mendorong tumbuhnya perdagangan, sedangkan keuntungan yang sangat rendah akan membuat lesu (menurun) perdagangan karena pedagang kehilangan motivasi. Sebaliknya bila pedagang mengambil keuntungan sangat tinggi, juga akan membuat lesu (menurun) perdagangan karena lemahnya permintaan konsumen (Adiwarman, 2001:164).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan yang ditekankan pada Studi Kasus (*Case Study*). Tujuannya untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang permasalahan yang ada dipenjual, pembeli dan makelar yang ada di Desa Embung Kandong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Guna untuk mendapatkan data, maka yang dilakukan peneliti yakni:

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Abdullah, 2014: 49). Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui secara detail kaitannya dengan makelar, penjual dan pembeli.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua nilai hasil perhitungan dan pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Dengan kata lain, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1998:115). Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini, yaitu masyarakat Desa Embung Kandung Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur (Abdullah, 2014:35).

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu, yaitu teknik sampling. Teknik ini berguna untuk mereduksi anggota populasi menjadi anggota sampel yang mewakili populasinya. Karena populasinya kurang dari 100 orang maka semua populasi diambil untuk dijadikan sampel (Abdullah, 2014:35). Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 15 orang.

Teknik Analisa Data

Dalam analisis data, peneliti mengumpulkan data melalui tahapan-tahapan berikut: (1) Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transpormasi data kasar yang muncul dari data-data lapangan tentang praktek makelar sapi. (1) Menurut Miles, display data merupakan analisis merancang deretan dan kolom sebuah metriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan kedalam kotak-kotak metriks tersebut.

PEMBAHASAN

Penyajian dan Analisa Data Praktek Makelar Jual Beli Sapi di Desa Embung Kandung

Gambar 1
Struktur Praktek Makelar Sapi di Desa Embung Kandung

Dari gambar.1 bisa dipahami, yaitu ada penjual dan pembeli kemudian jasa perantara (makelar) yang berperan untuk membantu baik dari pihak penjual dan pembeli. Keterangan:

Penjual : Aq. Adi

Pembeli : Aq. Sahuni

Makelar : Ruli Mahendra Saputra

Praktek Makelar Jual Beli Hewan Ternak Sapi Secara Rinci di Desa Embung Kandung

Untuk menjelaskan secara detail tentang kinerja seorang makelar baik dari segi menerima, mencari, dan proses mendapatkan hewan ternak samapai memperoleh komisi atau upah dari dari jasanya maka ada empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

Tahap pertama, perjanjian sewa jasa makelar

Pada tahap pertama ini permintaan datang dari kedua pihak, yakni penjual dan pembeli. Dari kedua pihak tersebut bisa dijelaskan dasar permintaan, yakni sebagai berikut: pertama, dari seorang pembeli hewan ternak. Seorang pembeli hewan ternak mendatangi seorang makelar, kedatangan seorang pembeli tentunya sudah memberi tahu makelar terlebih dahulu. Kemudian pembeli mengutarakan kepada makelar maksudnya, yakni agar dicarikan hewan ternak. Dengan ketentuan hewan ternak sebagai berikut: nama hewan, harga, dan kualitas hewan. kemudian yang kedua datangnya dari penjual, seorang penjual biasanya mencari jasa makelar kalau barangnya sulit laku atau bingung mau jual kemana, sehingga dengan jasa makelar seorang penjual tinggal patokkan harga kemudian yang aktif memasarkannya, yaitu makelar. Sehingga pembeli tinggal diam dan menunggu hasil dari barang yang dijual.

Tahap kedua, proses praktek makelar sapi di Desa Embung Kandong.

Pada tahap ini seorang makelar ketika mendapatkan tugas dari pihak penjual maupun pembeli, maka seorang makelar sangat berperan aktif dalam mencari, menawarkan, dan memasarkan hewan ternaknya. Sehingga ketika mencari hewan ternak untuk calon pembeli makelar menghubungi pihak penjual dan makelar mencari hewan sesuai yang diinginkan.

Setelah makelar mendapatkan hewan ternak yang dimaksud, makelar langsung membawanya ke calon pembeli dan menjelaskan harga, umur, dan kualitas hewan ternak sapi tersebut. Setelah keduanya pembeli dan makelar setuju sampai terjadinya akad, maka disitulah makelar mendapatkan upah atau komisi dari jasanya. Pada tahap ini juga dalam proses memasarkan hewan ternak dikasih tenggang waktu, sehingga kalau keluar dari yang telah ditentukan oleh penjual atau pembeli, maka makelar tidak mendapatkan upah dari kinerjanya.

Tahap ketiga, mempertemukan pihak penjual dan pembeli untuk melangsungkan transaksi.

Pada tahap ini, dimana seorang penjual dan pembeli dipertemukan pada satu tempat. Ketika pihak makelar sudah mendapatkan hewan ternak dari hasil pencariannya tersebut. Sebelum pembeli memesan maka sudah ada pihak penjual yang menghubungi pihak makelar. Sehingga disaat ada pembeli memesan, disini makelar cukup mempertemukan penjual dan pembeli untuk melangsungkan transaksi dengan seketika melalui jasa makelar. Pertemuan yang seperti ini prosesnya tidak memakan waktu terlalu lama dan prosesnya sangat mudah, karena sudah ada patokan harga terlebih dahulu. Pada bagian ini proses yang jadi pegangan atau patokan adalah mengenai kualitas barang yang begitu berpengaruh pada harga dan kelangsungan akad jual beli. Jadi bisa mengalami kegagalan dalam proses transaksi

kalau barangnya kurang berkualitas. Adapun mengenai harga disesuaikan dengan kualitas hewan ternak tersebut. Ketika sudah ada kesepakatan maka selanjutnya adalah proses akad yang diikuti dengan pembayaran dari pembeli ke penjual.

Tahap keempat, berakhirnya transaksi dan kewajiban bagi penyewa untuk memberikan upah atas jasa makelar.

Setelah melewati tahap yang pertama, kedua, dan ketiga. Jadi ditahap yang ke empat adalah dimana berakhirnya transaksi jual beli dan kewajiban bagi penyewa untuk memberikan upah kepada jasa makelar setelah melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam mencari dan memasarkan hewan ternak.

Dalam hal ini ada dua kategori, yaitu: (a) Pada saat awal sudah ada patokan harga atau sudah diputuskan harganya. Yang demikian ini seorang makelar ketika menawarkan kepada pembeli biasanya lebih tinggi dari harga awal supaya mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, dengan maksud makelar mencari keuntungan dalam transaksi dan sebagai upahnya. (b) Pada saat awal tidak ada patokan harga. Maka jika ini yang terjadi seorang makelar meminta upah dari pembeli atau penjual atas jasanya.

Pelanggaran-Pelanggaran yang Dipraktikkan Makelar

Namun realita yang peneliti temukan di lapangan terkadang ada beberapa jasa perantara (makelar) yang tidak sesuai dengan hukum Islam, dari yang ingin untung sendiri

dengan cara menambahkan harga barang tanpa sepengetahuan kedua belah pihak dan mengorbankan kepentingan salah satu pihak dan tidak bertanggung jawab atas resiko yang mungkin terjadi. Hal ini berdampak terhadap rusaknya citra para makelar dan terciptalah citra bahwa makelar diidentik dengan sikap pemaksaan serta penipuan.

Setelah ditinjau ada beberapa pelanggaran yang kerap dipraktikkan oleh para makelar sapi yang tidak sesuai dengan hukum Islam diantara pelanggaran yang dipraktikkan adalah Menguntungkan diri sendiri, dengan cara menambahkan harga sapi tanpa sepengetahuan kedua belah pihak dan mengorbankan kepentingan salah satu pihak, tidak bertanggung jawab atas resiko yang mungkin terjadi ketika bertransaksi jual beli.

Pemaksaan terhadap calon pembeli, dengan cara membujuk pembeli supaya mau membelinya dengan menjanjikan bahwa sapi yang ditawarkan itu sapi yang berkualitas, memaksa penjual untuk menjual sapinya dengan harga yang lebih murah supaya mendapatkan keuntungan yang lebih, dengan cara para makelar bekerja sama dengan makelar lainnya untuk bernegosiasi terhadap penjual sapi.

Sebagian makelar tidak jujur dalam memberikan informasi masalah sapi yang ingin dijual kepada calon pembeli sapi, baik dari segi umur, kesehatan, bahkan mengatakan bahwa sapi yang dibawanya sudah punya cabang bayi yang sebentar lagi akan melahirkan, namun nyatanya tidak.

Terkadang yang terjadi ketika pihak penjual ingin menjual hewan ternaknya secara langsung ke pasar hewan, namun sebelum membawanya ke pasar sudah ada dari pihak makelar yang datang untuk bernegosiasi dengan pihak penjual ketika proses negosiasi berlangsung para pihak makelar akan mengeluarkan tak tik atau segala cara untuk meyakinkan penjual dengan mengatakan:

“Pak jual disaya aja dengan harga sekian inipun kalau ada yang nawarin bapak lebih dari yang saya tawarkan, mau bapak bawa ke pasarpun hanya segitu harganya bahkan kurang” setelah mengatakan demikian pihak makelar lain juga ikut menguatkan dengan mengatakan dan menurunkan kualitas dan cacat sapi padahal tidak demikian, misalkan mengatakan *“pak mau aja ditawarkan segitu, sapi bapak juga kecil, kurang gemuk, seandainya kita tidak bermaksud membantu buat apa kita lelah menawarin bapak tapi niat kita untuk saling bantu”*.

Padahal didalam transaksi jual beli yang diutamakan adalah kejujuran sebagaimana Rasulullah SAW, bersabda: yang artinya *“Sumpah palsu dapat melariskan barang dagangannya, tetapi menghancurkan mata pencaharian”* (HR. Al-Bukhari).

Kebohongan atau ketidak jujuran merupakan bentuk kecurangan yang paling jelek. Karena sifat ketidakjujuran akan terus berlanjut untuk selalu melakukan penipuan pada orang lain, dimana saja dan kapan saja ada kesempatan ia akan melakukannya. Allah SWT, berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anfaal ayat 27 dan dua Hadits Rasulullah SAW:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ الرِّسُولَ وَتَخُونُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (الأنفال: ٢٧)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (Juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu sedang kamu mengetahui”* (QS. Al-Anfaal,[8] ayat (27).

Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek Jual Beli Hewan Ternak Sapi melalui Makelar di Desa Embung Kandong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur

Sebagaimana hasil penelitian yang didapati peneliti mengenai praktek makelar jual beli sapi dalam perspektif hukum Islam (study kasus) di Desa Embung Kandong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, yang telah peneliti paparkan diatas, secara hukum Islam tidak mengharamkan dan membolehkan praktek makelar, karena sesuai dengan aturan dan hukum yang berlaku dalam syari'at (hukum Islam), bahkan *fiqh* memberikan solusi dalam bermuamalah, hal yang demikian itu dikarenakan oleh fakta yang ada dalam masyarakat setempat mengenai penggunaan dan pemakaian jasa perantara (makelar), yang memudahkan jalannya transaksi antara penjual dan pembeli.

Dari penjelasan masing-masing makelar, penjual dan pembeli diatas, maka praktek hubungan kerja antara makelar, penjual dan pembeli dapat digolongkan menjadi akad *ijarah*. Akad *ijarah* menurut bahasa artinya “upah” atau “ganti” atau “imbalan” (Fauzan, 2013: 310). Sedangkan

menurut (Helmy Karim, 1993: 29). Dalam arti luas *ijarah* adalah akad yang berisi penukaran manfaat sesuatu dengan jalan memberikan imbalan dalam jumlah tertentu transaksi atas suatu manfaat yang mubah yang berupa barang tertentu (Fauzan, 2013: 310). Menurut (Suhrawardi Lubis, 1994:52). Mendefinisikan *ijarah* adalah sebagai sewa-menyewa, yaitu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian (Fauzan, 2013: 311). Hal yang semacam ini disebabkan karena bisa dilihat dari bentuk akadnya, yaitu *ijab* dan *qabul* yang mempraktekkan sewa-menyewa dalam proses transaksi jual beli hewan ternak melalui makelar. Hal ini berkaitan dengan Firman Allah SWT. Surah An-Nisa' [4] ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا {٢٩}

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu." (Q.S. An-Nisa' [4]: 29).

Ayat diatas menjelaskan tentang larangan saling memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Begitulah Islam sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan dalam bermuamalah, sehingga bagi yang menjalan-

kan semua ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku maka akan terhindar dari mengambil hak orang lain.

SIMPULAN

Praktek makelar dalam proses transaksi jual beli hewan ternak sapi di desa Embung Kandong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur memiliki empat unsur, yaitu sebagai perantara antara pihak penjual dan pembeli, mencarikan hewan bagi calon pembeli, menjualkan hewan bagi penjual yang kebingungan mau jual kemana, dan membantu mempertemukan penjual dan pembeli untuk proses transaksi jual beli sapi sampai akad jual beli terjadi. Sedangkan penyebab diadakannya jasa perantara (makelar) adalah untuk mempermudah sarana dalam bermuamalah terutama dalam transaksi jual beli sapi, memberikan kemudahan dalam mencari barang, berhati-hati agar terhindar dari unsur penipuan.

Menurut hukum Islam sesuatu yang lebih dan ada salah satu pihak yang merasa dirugikan dalam hal transaksi jual beli maka, bisa dikatakan mengandung unsur riba. Dalam hukum Islam hal yang demikian itu tidak diperbolehkan, terkadang seorang makelar menawarkan kepada calon pembeli biasanya lebih tinggi dari harga awal. Dengan maksud untuk mencari untung dalam transaksi dan sebagai upah makelar. Yang demikian hanya diketahui oleh pihak makelar dan penjual.

Praktek jual beli sapi melalui makelar adalah dilihat dari akadnya, kalau akadnya sesuai dengan hukum Islam dan jujur, maka hal tersebut sah, tetapi kalau tidak sesuai dengan hukum Islam dan ada yang merasa dirugikan maka tidak sah. Dengan demikian, dalam pelaksanaan profesi sebagai makelar adalah pekerjaan yang mulia selama tidak keluar dari ketentuan syara' dan hukum Islam yang berlaku. Sedangkan praktek yang terjadi dilapangan pembeli atau penjual yang menggunakan jasa makelar terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan menggunakan jasa seorang makelar, kemudian menentukan komisi jasa seorang makelar. Jika makelar sudah menjalankan tugasnya dan mendapatkan apa yang sudah disepakati maka seorang makelar mendapatkan upah dari pihak penjual atau pihak pembeli. Berdasarkan pemaparan di atas maka transaksi yang digunakan akad *ijarah* (sewa-meyewa) yang diperbolehkan, karena antara penjual, pembeli, dan makelar sudah memiliki kesepakatan yang (*shareh*) jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrin, Abdullah. 2012. *Strategi Menjual Asuransi Syari'ah*. Kompas Gramedia.
- Al-Jaziri, Abdurrahman. 2001. *Fiqh Empat Madzhab*. Darul Ulum Press.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2011. *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*. Pustaka Rizki Putra.

- Abdullah, Boedi dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*. Cv Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hiadh, Abul. 2011. *Terjemah Fathul Mu'in*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Januri, Moh. Fauzan. 2013. *Pengantar Hukum Islam Prantara Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Karim, Adiwarman A. 2001. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani.
- Mas'ud, Ibnu dan Zainal Abidin, *Edisi Lengkap Fiqih Madzhab Syafi'i*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muliadi. 2011. *Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD)*. Permata Press.
- Nawawi, Ismail. 2012. *Fiqh Muamalah Klasik dan Kontemporer*. Ghalia Indonesia.
- Khosyi'ah, Siah. 2011. *Fiqh Muamalah Perbandingan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yuono, Yitno. 2016. *Transaksi Jual Belihewan Ternak Melalui Makelar Ditinjau Dari Hukum Islam*. IAIN SALATIGA